

# Pengaruh Pendidikan Inklusi Terhadap Interaksi Sosial Anaka Berkebutuhan Khusus

(Penelitian di Kelompok Bermain Inklusi Lestari  
Ds. Sukasenang Kec. Banyuresmi Kab. Garut)

<sup>1</sup>Rina Nurdiana, <sup>2</sup>Paridah Hidayat, <sup>3</sup>Vi'an Muawanah Ahmad  
Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi, Garut, Indonesia  
Email: [rinanurdiana88@gmail.com](mailto:rinanurdiana88@gmail.com), [nyimasparidah@gmail.com](mailto:nyimasparidah@gmail.com)

## Informasi Artikel

Received: September 2024

Online: Oktober 2024

## ABSTRACT

*This Every child, including those with special needs, has the right to receive equal and inclusive education. Inclusive schools aim to create a learning environment that values diversity and supports interaction among children. However, challenges in communication and social understanding still persist. Therefore, this study aims to examine the role of inclusive schools in supporting the social interaction of children with special needs. The main objective of this research is to understand the implementation of inclusive schooling at KB Inklusi Lestari in Sukasenang Village, to examine in depth the forms of social interaction experienced by children with special needs, and to analyze how far inclusive educational approaches impact their social development. This study employs a quantitative approach. Data were collected using questionnaires distributed to respondents and analyzed using a simple linear regression technique. The respondents consisted of 25 students from KB Inklusi Lestari, with the sampling technique used being saturated sampling, as the entire population was included as the sample. Descriptive analysis showed that the perception of inclusive schooling (variable X) had an average score of 57.32 (76.43%), while the social interaction of children with special needs (variable Y) had an average score of 57.84 (77.12%). Both variables fall into the high category. The conclusion of the study indicates that there is a significant influence of inclusive schools on the social interaction of children with special needs. This is evidenced by the coefficient of determination (R Square) of 0.251 or 25% and a significance value (p) of 0.011 ( $p < 0.05$ ). The influence is statistically significant, but it falls into the weak category.*

**Keywords:** *Inclusive School, Social Interaction, Children with Special Needs*

## ABSTRAK

Setiap anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, berhak mendapat pendidikan yang setara dan penuh penerimaan. Sekolah inklusi hadir untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendukung interaksi antaranak. Namun, masih terdapat kendala dalam komunikasi dan pemahaman sosial. Karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji peran sekolah inklusi dalam mendukung interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami implementasi sekolah inklusi di KB Inklusi Lestari Desa Sukasenang, mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, serta menganalisis sejauh mana pendekatan pendidikan inklusif memberi dampak terhadap perkembangan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden dan dianalisis menggunakan teknik

statistik regresi linier sederhana. Responden dalam penelitian ini berjumlah 25 siswa KB Inklusi Lestari, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh karena seluruh populasi dijadikan sampel. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi terhadap sekolah inklusi (variabel X) memiliki skor rata-rata sebesar 57,32 (76,43%), sedangkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (variabel Y) memiliki skor rata-rata sebesar 57,84 (77,12%). Kedua variabel berada dalam kategori tinggi. Dari kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sekolah inklusi terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,251 atau 25 % dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,011 ( $p < 0,05$ ). Pengaruhnya signifikan secara statistik, namun termasuk dalam kategori lemah.

**Kata Kunci: Sekolah Inklusi, Interaksi Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, agama, etnis, maupun kondisi fisik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang setara dan menyeluruh, bebas dari diskriminasi (Soedibyo, 2003). Pendidikan menjadi sarana penting untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, meliputi aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, moral, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Sukardari, 2019).

Orang tua memiliki peran strategis dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk anak-anaknya. Pemilihan sekolah diharapkan tidak hanya mempertimbangkan capaian akademik, tetapi juga pengembangan potensi non-akademik, minat, dan bakat anak (Tang, 2020). Pada masa emas perkembangan (golden age), anak memerlukan stimulasi yang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya agar potensi bawaan dapat berkembang secara optimal. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَمَجِّسَاهُ أَوْ يَنْصَرِّاهُ أَوْ يَهُودِّاهُ فَأَبَوَاهُ لِسَانَهُ، عَنْهُ يُغْرَبُ حَتَّى الْفِطْرَةِ، عَلَى يَوْلَدٍ مَوْلُودٍ كُلِّ

*Artinya:* "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih berbicara. Kedua siswa tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap anak lahir dengan fitrah atau kecenderungan alami menuju kebaikan, dan siswa tua bersama lingkungan memiliki peran dominan dalam membentuk karakter anak (Albarrak, 2022). Anak berkebutuhan khusus (ABK) pun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Namun, tidak semua siswa tua memilih untuk mengirimkan anak mereka ke Sekolah Luar Biasa (SLB) karena berbagai alasan, termasuk keinginan agar anak belajar dalam lingkungan yang lebih beragam.

Kehadiran sekolah inklusi menjadi alternatif penting yang memungkinkan ABK belajar bersama anak reguler dalam satu kelas. Konsep ini menekankan kesempatan belajar yang setara, dukungan individual, dan lingkungan yang ramah bagi semua anak (Kevin Andrian, 2025). Pendidikan inklusi tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga mendorong integrasi sosial yang harmonis, di mana interaksi sosial menjadi faktor kunci keberhasilannya. Lingkungan inklusif terbukti dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa. Penelitian Awallia & Cahniyo (2024) menemukan bahwa sekolah inklusi memberikan pengaruh positif terhadap kepekaan sosial anak sebesar 37,5%. Ulfaturrizqiyah

(2023) mendefinisikan inklusi sebagai upaya menyatukan anak-anak dengan berbagai hambatan ke dalam lingkungan pendidikan secara utuh dengan pendekatan menyeluruh, sedangkan Dewi (2019) menegaskan bahwa pendidikan inklusif memberikan layanan kepada semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak.

Interaksi sosial di sekolah inklusif memungkinkan ABK untuk belajar langsung dari teman sebaya dalam hal komunikasi, kerja sama, dan empati (Yunitasari et al., 2023). Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi tantangan, seperti kesenjangan antara prinsip kurikulum inklusif dengan praktik pembelajaran yang diterapkan, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, serta stigma dari lingkungan sekitar (Jauhari, 2017). Mirabella et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi membuat ABK cenderung terpinggirkan dari interaksi sosial utama di sekolah inklusi. Padahal, interaksi sosial yang positif sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri, empati, dan keterampilan sosial anak (Martins & Manzano Sánchez, 2025).

Penelitian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga membangun lingkungan sosial yang sehat bagi ABK. Rasionalisasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa masih minim penelitian kuantitatif yang mengukur secara langsung pengaruh sekolah inklusi terhadap interaksi sosial ABK pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode deskriptif. Sekolah inklusi (variabel X) dianalisis pengaruhnya terhadap interaksi sosial ABK (variabel Y) dengan instrumen kuesioner skala *Likert* yang dibagikan kepada responden di KB Inklusi Lestari, Desa Sukasenang, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 22

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana sekolah inklusi memengaruhi interaksi sosial anak. Dengan pendekatan kuantitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan data empiris yang berguna bagi sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat terjalannya interaksi sosial di lingkungan sekolah inklusi

Oleh karena itu, penting untuk mengukur seberapa besar pengaruh pendidikan inklusi terhadap perkembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus secara nyata di lapangan. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menempatkan semua peserta didik, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama dengan tujuan memberikan layanan pendidikan yang adil dan setara. Dalam praktiknya, pendidikan inklusi menekankan pentingnya penerimaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta penyediaan dukungan yang sesuai agar setiap siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal.

Namun realitas menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealisme dan praktik. Sekolah inklusi sering kali hanya memenuhi aspek administratif tanpa benar-benar menerapkan pendekatan yang menyeluruh terhadap keberagaman. Kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, dan minimnya pemahaman siswa reguler menjadi kendala utama yang menghambat keberhasilan interaksi sosial ABK di sekolah.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sekolah inklusi mampu memengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya di KB Inklusi Lestari Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten

Garut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan inklusif yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga sosial dan emosional anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang keberhasilan maupun tantangan pelaksanaan pendidikan inklusi dalam meningkatkan keterlibatan sosial anak di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus**" dengan lokasi penelitian di KB. Inklusi Lestari Desa Sukaseang Kecamatan Banyursmi, Garut.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Inklusi Lestari, Desa Sukasenang, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, dari Januari hingga Juni 2025. Proses penelitian dimulai dengan pengajuan judul, observasi lapangan, penyusunan proposal, ujian proposal, penyusunan skripsi, hingga sidang munaqosah pada awal Juni 2025. Populasi yang diteliti terdiri dari 25 siswa KB Inklusi Lestari, dengan 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Karena jumlah populasi yang terbatas, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, sampel penelitian adalah seluruh 25 siswa tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi, dalam hal ini pengaruh penggunaan sekolah inklusi terhadap interaksi anak berkebutuhan khusus. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa, guru, dan kepala sekolah, yang dirancang untuk menggali informasi tentang variabel yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan referensi yang telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2022). Selain itu, observasi dilakukan untuk mempelajari pengaruh pembelajaran terhadap motivasi siswa, dan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tambahan dari pihak-pihak terkait.

Instrumen penelitian utama adalah angket dengan skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa mengenai sekolah inklusi. Skala ini memiliki lima tingkat jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Teknik pengumpulan data lainnya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memberikan gambaran lebih lengkap tentang kegiatan di sekolah. Dokumentasi termasuk pengumpulan foto kegiatan belajar mengajar dan pengisian angket, yang membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian secara lebih mendalam.

Untuk memastikan data yang diperoleh valid dan reliabel, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas mengukur sejauh mana instrumen penelitian mengukur variabel yang dimaksud, dan uji reliabilitas memastikan konsistensi alat ukur dalam pengukuran yang dilakukan (Isgiyanti, 2009). Dalam analisis data, digunakan beberapa uji statistik, seperti uji normalitas dengan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan data mengikuti distribusi normal. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (sekolah inklusi) dan variabel terikat (interaksi sosial ABK) berbentuk linear. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menguji koefisien korelasi dan koefisien determinasi untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel. Selain itu, uji statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti rata-rata, median, dan modus, menggunakan bantuan program SPSS.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara sekolah inklusi terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan kuantitatif dan analisis statistik, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasi data yang berkaitan dengan pengaruh sekolah inklusi terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di KB Inklusi Lestari (Fathoni, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan alat hitung SPSS versi 22. SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) merupakan perangkat lunak yang berfungsi untuk mengolah, menganalisis, dan menyajikan data statistik, sehingga memudahkan peneliti melakukan perhitungan serta analisis data secara cepat, tepat, dan efisien tanpa harus menghitung secara manual.

### Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada instrumen variabel X dan Y adalah valid karena melebihi nilai r tabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kedua variabel di atas menggunakan program SPSS dengan metode *Cronbach's Alpha*, Kedua instrumen penelitian, baik untuk variabel X maupun variabel Y, terbukti reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,060. Dengan nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel X yaitu 0,851 dan 0,852 pada variabel Y maka artinya baik. Dalam penelitian pendidikan ini menunjukkan bahwa instrumen yang peneliti susun sudah baik dan bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya juga.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normatif

Dalam analisis statistik, uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah data variabel independen dan dependen berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, karena jumlah responden hanya 25 siswa, maka peneliti lebih mengutamakan hasil uji Shapiro-Wilk, yang memang direkomendasikan untuk sampel. Berikut hasil uji normalitas antara variabel X dan Variabel Y:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y**

<i>Tests of Normality</i>						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Sekolah Inklusi	.077	25	.200*	.955	25	.323
Interaksi Sosial	.122	25	.200*	.953	25	.296

\*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Keterangan: hasil dari uji normalitas Variabel X (Total Sekolah inklusi) bernilai Sig. Shapiro-Wilk = 0,323 . Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, diketahui bahwa

kedua variabel Sekolah Inklusi dan Interaksi Sosial memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan atau tidak. Dalam penelitian ini, digunakan metode Glejser test, yaitu dengan melakukan regresi nilai absolut residual (ABS\_RES) terhadap variabel independen.

**Tabel 2 Uji Heteroskedastisitas**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	5.537		
	Sekolah Inklusi	-.030	.092	-.068	-.325	.748

a. *Dependent Variable: ABS\_RES*

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan regresi antara residual (ABS\_RES) dan variabel Sekolah Inklusi, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,030 dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,748 (> 0,05). Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa variabel Sekolah Inklusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap residual. Artinya, tidak terdapat pola yang sistematis antara residual dan variabel Sekolah Inklusi, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

**Hasil Uji Linearitas**

Uji linearitas merupakan langkah penting sebelum melakukan analisis regresi linear, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara sekolah inklusi dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan teknik ANOVA (Analysis of Variance) dengan kriteria pengambilan keputusan, yaitu jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 berarti terdapat hubungan linear, sedangkan jika nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05 berarti hubungan antara kedua variabel tidak linear.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Linearitas**

<b>ANOVA Table</b>							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Interaksi Sosial * Sekolah Inklusi	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	426,527	12	35,544	1,289	,333
		<i>Linearity</i>	190,017	1	190,017	6,892	,022
		<i>Deviation from Linearity</i>	236,509	11	21,501	,780	,656
	<i>Within Groups</i>		330,833	12	27,569		
	<i>Total</i>		757,360	24			

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai signifikansi untuk hubungan linear antara sekolah inklusi dan interaksi sosial adalah 0,022 dengan nilai  $F = 6,892$ . Karena  $p < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Adapun hasil uji deviasi dari linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,656 dengan  $F = 0,780$ , yang berarti tidak terdapat penyimpangan signifikan dari hubungan linear, sehingga model hubungan linear dapat diterima dan layak digunakan untuk menganalisis hubungan antara sekolah inklusi dan interaksi sosial anak.

**Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Uji analisis deskriptif adalah proses pengolahan data statistik yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik data dari suatu variabel penelitian secara ringkas dan sistematis, tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi terhadap populasi.

Penelitian ini melibatkan 25 siswa di KB. Inklusi Lestari sebagai responden. Skala pengukuran menggunakan Skala *Likert* 1–5, yang mencerminkan tingkat kesetujuan atau frekuensi perilaku siswa.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Analisis Deskriptif dari Variabel X**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
VAR00001	25	3	5	4,2	0,76376
VAR00002	25	2	5	4,24	0,72342
VAR00003	25	2	5	4,24	0,77889
VAR00004	25	2	5	4,24	0,72342
VAR00005	25	3	5	3,92	0,57155
VAR00006	25	2	5	4,28	0,73711
VAR00007	25	2	5	3,96	0,67577
VAR00008	25	3	5	4	0,8165
VAR00009	25	2	5	3,56	0,65064
VAR00010	25	2	5	3,52	0,71414
VAR00011	25	3	5	3,36	0,6377
VAR00012	25	2	5	3,4	0,76376
VAR00013	25	2	5	3,48	1,00499
VAR00014	25	2	5	3,24	0,72342
VAR00015	25	1	5	3,68	1,06927
Total	25	37	69	57,32	6,5493
Valid N (listwise)	25				

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis variabel inklusi sekolah, diperoleh skor rata-rata sebesar 57,32 dari skor maksimal 69, dengan standar deviasi sebesar 6,55. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi atau tingkat inklusi sekolah berada pada kategori tinggi, meskipun terdapat variasi sedang antar responden dalam menjawab dengan sebaran skor yang tergolong cukup homogen.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel Y**

<i>Descriptive Statistics</i>
-------------------------------

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	25	3	5	3,96	0,73485
VAR00002	25	2	5	3,64	0,7
VAR00003	25	3	5	3,92	0,57155
VAR00004	25	3	5	3,96	0,53852
VAR00005	25	2	5	3,28	0,73711
VAR00006	25	2	5	3,92	0,64031
VAR00007	25	3	5	3,84	0,55377
VAR00008	25	2	5	3,6	0,70711
VAR00009	25	3	5	4,44	0,65064
VAR00010	25	2	5	3,96	0,78951
VAR00011	25	3	5	3,72	0,67823
VAR00012	25	3	5	4,12	0,66583
VAR00013	25	3	5	3,88	0,6
VAR00014	25	2	5	3,96	0,67577
VAR00015	25	3	5	3,64	0,56862
Total	25	47	69	57,84	5,61753
Valid N (listwise)	25				

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, faktor interaksi sosial anak menghasilkan skor total rata-rata 57,84 dengan deviasi standar 5,62 dan rentang skor minimum 69 dan skor maksimum 47. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak berada pada kategori yang cukup tinggi, dan skor peserta relatif merata tanpa perbedaan ekstrem.

Secara keseluruhan, baik persepsi terhadap sekolah inklusi yaitu 76,43 % maupun kemampuan interaksi sosial anak yaitu 77,12% berada pada kategori tinggi dengan variasi skor yang moderat, mencerminkan kondisi yang stabil dan relatif positif pada kedua variabel.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses dalam penelitian kuantitatif untuk menguji dugaan atau pernyataan sementara (hipotesis) tentang hubungan antara dua variabel berdasarkan data yang dikumpulkan. Berikut hasil uji hipotesis dalam SPSS.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Hipotesis ANOVA**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190,017	1	190,017	7,703	.011 <sup>b</sup>
	Residual	567,343	23	24,667		
	Total	757,360	24			

a. *Dependent Variable:* Interaksi Sosial

b. *Predictors:* (Constant), Sekolah Inklusi

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,703 dengan signifikansi sebesar 0,011. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Sekolah Inklusi secara signifikan memengaruhi Interaksi Sosial Anak. Dengan demikian, model regresi linier sederhana yang dibangun adalah signifikan, artinya Sekolah Inklusi memiliki kontribusi dalam menjelaskan variabilitas Interaksi Sosial

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Regresi Linier Sederhana**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33,21	8,928		3,72	0,001
1 Sekolah Inklusi	0,43	0,155	0,501	2,775	0,011

a. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel diatas bahwa :

- a. Konstanta (*Intercept*) sebesar 33,214 menunjukkan bahwa jika nilai Sekolah Inklusi adalah 0, maka nilai Interaksi Sosial diperkirakan sebesar 33,214.
- b. Koefisien regresi untuk Sekolah Inklusi adalah 0,430. Ini berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada Sekolah Inklusi akan meningkatkan Interaksi Sosial Anak sebesar 0,430 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Nilai signifikansi = 0,011 < 0,05, artinya pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Interaksi Sosial Anak signifikan secara statistik.
- d. Nilai Beta = 0,501 menunjukkan bahwa Sekolah Inklusi memiliki pengaruh sedang hingga kuat terhadap Interaksi Sosial Anak.
- e. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Sekolah Inklusi terhadap Interaksi Sosial Anak ( $t = 2,775$ ,  $p = 0,011$ ). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat inklusivitas sekolah, maka semakin baik pula interaksi sosial yang ditunjukkan oleh anak.
- f. Jika nilai Sig. < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 8**  
**Uji Koefisien Kolerasi**

Correlations			
		Sekolah Inklusi	Interaksi Sosial
Sekolah Inklusi	Pearson Correlation	1	.501*
	Sig. (2-tailed)		.011
	N	25	25
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	.501*	1

Sosial	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	25	25
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Hasil uji menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,501, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara persepsi terhadap sekolah inklusi dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Nilai signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05 membuktikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara sekolah inklusi dan interaksi sosial anak dapat diterima, sementara anggapan tidak adanya hubungan ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah inklusi tidak hanya menyediakan ruang belajar bersama, tetapi juga berperan nyata dalam membentuk lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung, khususnya bagi anak usia dini yang membutuhkan perhatian serta interaksi yang penuh pengertian.

**Tabel 9**  
**Uji Hipotesis Coefficientsa Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.501 <sup>a</sup>	0,251	0,218	4,9666

a. Predictors: (Constant), Sekolah Inklusi

b. Dependent Variable: Interaksi Sosial

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil output Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,501 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara variabel Sekolah Inklusi dengan variabel dependen. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,251 mengindikasikan bahwa 25,1% variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel Sekolah Inklusi, sedangkan sisanya sebesar 74,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,218 menunjukkan hasil yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model, dan tetap menunjukkan bahwa kontribusi variabel Sekolah Inklusi terhadap variabel dependen berada pada kategori cukup.

## PEMBAHASAN

### **Analisis Sekolah Inklusi di KB. Inklusi Lestari Ds. Sukasenang Kec. Banyuresmi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sekolah inklusi di Kelompok Bermain (KB) Inklusi Lestari berjalan secara cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif terhadap variabel sekolah inklusi (X) yang memperoleh skor rata-rata 57,32 dengan persentase 76,43%, yang termasuk Sekolah ini menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusi seperti kesetaraan akses pendidikan, adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran, dukungan tenaga pendidik dan lingkungan sosial yang mendukung.

KB Inklusi Lestari menerapkan model kelas reguler penuh dengan pendekatan sentra, yang melibatkan semua anak dalam pembelajaran tematik berbasis bermain. Pendekatan ini

mendorong interaksi aktif antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya. Meski pelaksanaannya tergolong baik, masih ada tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pelatihan guru. Secara umum, sekolah ini telah menjalankan prinsip inklusi secara konsisten, menciptakan suasana belajar yang adil, terbuka, dan ramah anak.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Windiyanto yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kurikulum yang fleksibel, peran aktif pendidik, dan lingkungan yang terbuka terhadap perbedaan. Di KB Lestari, proses pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan sentra yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini bersifat individual dan didukung oleh kehadiran guru pendamping yang memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kondisi setiap anak, sehingga memungkinkan terciptanya proses belajar yang lebih inklusif dan efektif. (Rika Widiana, 2023)

Pernyataan ini juga didukung oleh Kevin Andrian, yang menekankan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, termasuk dalam perkembangan sosial. Penyesuaian ini memungkinkan anak merasa lebih dipahami dan diterima, sehingga lebih aktif dalam berinteraksi. Selain itu, kesiapan tenaga pendidik juga memainkan peran penting. Pelatihan guru dalam pendidikan inklusi, seperti Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) dan peran guru pendamping khusus (shadow teacher), menjadi faktor krusial yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif, seperti yang diterapkan di KB Lestari. (Kevin Andrian, 2025)

Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa sekolah inklusi tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima.

#### **Analisis Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di KB. Inklusi Lestari Ds. Sukasenang Kec. Banyuresmi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di KB Inklusi Lestari tergolong tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil analisis deskriptif terhadap variabel interaksi sosial (Y) yang memperoleh skor rata-rata sebesar 57,84 dengan persentase 77,12%, yang termasuk dalam kategori tinggi menurut interpretasi skala *Likert*.

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus di KB Inklusi Lestari menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam berinteraksi secara sosial di lingkungan kelas inklusif. Hal ini tidak lepas dari peran penting guru, pendamping, serta suasana belajar yang hangat, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak. Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis sentra turut mendorong partisipasi aktif anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya melalui kegiatan kelompok, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi ikut ambil bagian dalam dinamika kegiatan bersama. Namun, tidak semua anak menunjukkan perkembangan sosial yang sama. Beberapa di antaranya masih mengalami hambatan, khususnya dalam aspek komunikasi verbal, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, upaya pendekatan secara individual yang berkelanjutan tetap dibutuhkan guna mendukung perkembangan sosial mereka secara lebih maksimal.

Hasil ini juga diperkuat oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,430, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas dalam penerapan sekolah inklusi akan meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus sebesar 0,430 satuan.

Menurut teori Vygotsky, perkembangan sosial anak terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks KB Inklusi Lestari, peran guru dan teman

sebagai perantara yang mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara timbal balik, beradaptasi dengan lingkungan, serta menyelesaikan perbedaan atau konflik yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif orang-orang di sekitarnya, ABK dapat belajar memahami norma sosial, membangun hubungan, dan memperkuat keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama. (Retnaningsih, 2024)

Albert Bandura, melalui teori Social Learning Theory, menyatakan bahwa anak-anak mempelajari perilaku sosial dengan mengamati dan meniru orang-orang di sekitarnya. Proses belajar ini terjadi secara alami dalam interaksi sehari-hari anak dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) di KB Lestari menunjukkan kemampuan untuk menyerap dan meniru perilaku sosial yang positif dari teman-temannya. Mereka mulai menunjukkan respons sosial seperti menyapa, saling membantu, serta bergiliran saat bermain—yang mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran melalui observasi dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Ini menunjukkan bahwa sekolah inklusi berpengaruh secara signifikan terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima.

#### **Analisis Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011, yang lebih kecil dari batas kritis 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah inklusi berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,251 mengindikasikan bahwa 25,1% variasi dalam interaksi sosial anak dapat dijelaskan oleh keberadaan dan pelaksanaan sekolah inklusi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

Nilai signifikansi sebesar 0,011 ( $< 0,05$ ) mendukung diterimanya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dan penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi berkontribusi nyata dalam mendukung perkembangan sosial anak. Selain sebagai tempat belajar, sekolah inklusi juga menjadi lingkungan yang mendorong tumbuhnya kemampuan sosial dan emosional anak melalui suasana yang terbuka, mendukung, dan menghargai keberagaman.

Hasil temuan ini turut diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan keterkaitan positif antara sekolah inklusi dan peningkatan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Wulandari dan rekan-rekannya (Wulandari et al., 2024) menekankan bahwa keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru yang mampu beradaptasi serta terciptanya lingkungan belajar yang mendukung dan ramah terhadap perbedaan. Senada dengan hal tersebut, Pindialesta dkk. (Pindialesta et al., 2025) mengungkapkan bahwa suasana inklusif mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan kerjasama antar siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi sekolah inklusi berkontribusi positif terhadap peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, lingkungan yang terbuka, serta dukungan guru dan pendamping yang memahami kebutuhan individual setiap anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh sekolah inklusi terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di KB Inklusi Lestari, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Sekolah inklusi di KB Inklusi Lestari telah diterapkan dengan baik dan efektif. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 57,32 atau 76,43%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, sekolah telah menyediakan lingkungan belajar yang ramah, fleksibel, dan mendukung bagi anak berkebutuhan khusus.

Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di KB Inklusi Lestari berada dalam kategori tinggi, dengan rata-rata skor 57,84 atau 77,12%. Anak-anak mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah secara umum, yang menunjukkan bahwa lingkungan inklusi mendukung perkembangan sosial mereka.

Terdapat pengaruh signifikan sekolah inklusi terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,251 atau 25,1%, yang berarti sekolah inklusi memberikan kontribusi sebesar 25,1% terhadap kualitas interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan kategori lemah, sedangkan 74,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai signifikansi sebesar 0,011 ( $< 0,05$ ) memperkuat bahwa pengaruh ini bersifat signifikan secara statistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albarrak, S. (2022). *Penjelasan Hadis Fitrah Anak dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Annis Naim, A. (2023). Model Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 102–112.
- Awallia, N., & Cahniyo, D. (2024). Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Kepekaan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 45–53.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- BSKAP; Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Dea Mustika, N., Prasetyo, A., & Fitriani, A. (2023). Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 56–65.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, R. (2019). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 77–88.
- Disduk Papua Tengah. (2024). *Modul Adaptasi Kurikulum Pendidikan Inklusif*. Papua Tengah: Dinas Pendidikan.
- Farah, M., Yuliani, D., & Rahmawati, A. (2022). *Pendidikan Inklusif di Indonesia: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Fatwatul Ummah, F. (2021). Model Kurikulum Omisi untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(1), 55–63.
- Fay, L. (2022). Kurikulum Modifikasi dalam Pendidikan Inklusif. *Journal of Special Needs Education*, 14(1), 33–41.

- Fitri, R. (2023). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(2), 88–96.
- Fitriana, D. (2019). Model Pull Out dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 40–48.
- Hafiz, M. (2017). Pendidikan Inklusif: Landasan dan Penerapan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 15–25.
- Hajar, I., & Mulyani, R. (2017). Model Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 66–74.
- Harahap, E., & Hastina, A. (2019). Model Kelas Reguler dengan Cluster dan Kelas Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(1), 20–30.
- Jauhari, M. (2017). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Joseph, L., & Mangedong, S. (2023). Persiapan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 101–112.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas.
- Martins, P. J., & Manzano Sánchez, D. (2025). Interaksi Sosial Anak dalam Pendidikan Inklusif. *Journal of Inclusive Education*, 8(1), 12–21.
- Milla, R. (2018). Pendidikan Inklusif di Kelas Reguler. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 77–86.
- Muchlisin Riadi. (2022). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Tujuan. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 99–108.
- Muslim, I. (2000). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Nadhiroh, S., & Ahmadi, A. (2024). Pengaruh Sekolah Inklusif terhadap Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45–54.
- Nuriza, F. (2023). Penerimaan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 34–42.
- Permata Hati Hasibuan, R., dkk. (2024). Tujuan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 14–26.
- Permatasari, D. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 78–89.
- Phytanza, D., Santoso, A., & Rahman, A. (2023). Kurikulum Duplikasi dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 110–119.
- Pratiwi, W. (2015). Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 44–53.
- Rahman, A., Widodo, S., & Sari, M. (2023). Adaptasi Pembelajaran di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 50–62.
- Rasovan, M. (2019). Akses Pendidikan Setara bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 70–79.
- Retnaningsih, E. (2024). Penerapan Teori Vygotsky dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 65–74.
- Rika Widianita, R. (2023). Interaksi Sosial dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 20–30.
- Singh, A., & Ishrat, S. (2025). Dukungan Sosial Guru dan Teman Sebaya di Sekolah Inklusif. *International Journal of Inclusive Education*, 14(2), 200–215.
- Soedibyo, S. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardari, S. (2019). Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Sungkowo Edy Mulyono. (2017). Sosiologi: Konsep dan Teori. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulfaturrizqiyah, N. (2023). Makna Inklusi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 90–99.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yunitasari, A., dkk. (2023). Pengaruh Lingkungan Inklusif terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 55–64.